

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MURID PADA MATERI MENGENAL BAGIAN-BAGIAN
TUMBUHAN KELAS IV MI MUHAMMADIYAH BUNTU BARANA**

Mutia Citra Saharani¹, Dian Firdiani², Haerusman³ Muh Idham Haliq⁴
Nurwafiqah Amirah Budi⁵

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang
cmutiacitrasaharani@gmail.com, dianfirdiani1@gmail.com,
rusmanhcm7@gmail.com, muhidhamhalik@gmail.com,
wafiqah23amirah@gmail.com,

ABSTRACT

This study was conducted due to the low learning outcomes of fourth-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS), particularly on the topic of plant parts, at MI Muhammadiyah Buntu Barana. The learning process was still dominated by the lecture method, resulting in low student participation and limited achievement of the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This study aimed to describe the implementation of the Scramble learning model and to determine its effect on students' learning outcomes. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 21 fourth-grade students. Data were collected through tests, observation, interviews, and documentation, and were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The findings revealed that the implementation of the Scramble learning model improved both classroom activities and students' learning outcomes. The average score increased from 65.00 in the pre-action stage to 73.81 in Cycle I and 84.76 in Cycle II, while the learning mastery percentage rose from 4.76% to 42.86% and reached 80.95% in Cycle II. Therefore, the Scramble learning model proved effective in improving students' IPAS learning outcomes.

Keywords: *Scramble learning model, learning outcomes, science and science.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi mengenal bagian-bagian tumbuhan di MI Muhammadiyah Buntu Barana. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga murid kurang aktif, kurang termotivasi, dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Scramble* serta mengetahui peningkatan hasil belajar murid. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan aktivitas guru, keaktifan murid, dan hasil belajar. Nilai rata-rata murid meningkat dari 65,00 pada pra tindakan menjadi

73,81 pada Siklus I dan 84,76 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 4,76% pada pra tindakan menjadi 42,86% pada Siklus I dan mencapai 80,95% pada Siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran Scramble terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana.

Kata Kunci: *model pembelajaran Scramble, hasil belajar, IPAS.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul di suatu negara. Pendidikan dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan akademik melalui proses saling memengaruhi antara guru dan murid (Hidayat & Haryati, 2019). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi murid serta kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Pembelajaran menjadi komponen penting dalam proses pendidikan karena merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Rusman (2017), strategi pembelajaran merupakan proses, teknik, serta langkah-langkah yang dirancang oleh pendidik untuk

membantu murid belajar secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat, yaitu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan murid adalah model pembelajaran Scramble, yaitu model yang menuntut murid untuk berpikir cepat dan teliti dalam menyusun kata, kalimat, atau konsep yang diacak menjadi jawaban yang benar, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi, keaktifan, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada mata pelajaran IPAS, pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga berlangsung satu arah dan kurang memberi ruang partisipasi aktif

bagi murid. Kondisi ini menyebabkan murid pasif, mengalami kejenuhan belajar, dan kurang antusias, yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran Scramble dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan model pembelajaran Scramble dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MI Muhammadiyah Buntu Barana, dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar murid kelas IV melalui penerapan model pembelajaran Scramble tersebut.

Kajian Teori

Model Pembelajaran Scramble

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar murid agar tujuan tertentu dapat tercapai (Asmara & Septiana, 2024; Joyce et al., 2003). Model pembelajaran Scramble sendiri merupakan model yang mengajak murid mencari jawaban terhadap

suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang diacak sehingga membentuk jawaban atau pasangan konsep (Wahdini & Ilyas, 2024). Model ini menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis, sehingga murid dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di kelas (Suyatno, 2009; Sari, 2022).

Tujuan model pembelajaran Scramble adalah melatih kemampuan berpikir cepat, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan semangat belajar murid melalui kegiatan menyusun kata atau kalimat acak menjadi bentuk yang benar (Fitrian, 2025). Model ini juga menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga murid belajar menghargai pendapat teman serta mengasah kemampuan komunikasi dan sosial (Oktavia, 2020). Selain itu, Scramble menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif melalui unsur permainan dalam proses belajar (Suyatno, 2009; Mayangsari et al., 2025).

Kelebihan model pembelajaran Scramble antara lain memungkinkan murid belajar sambil bermain sehingga

tidak menimbulkan tekanan, materi yang diberikan cenderung mengesankan dan sulit dilupakan, serta memupuk rasa solidaritas dan tanggung jawab dalam kelompok. Adapun kelemahannya, murid hanya menerima bahan mentah yang perlu diolah, berpotensi mencontek jawaban teman, dan kurang terlatih berpikir kreatif karena jawaban telah disediakan pada kartu kata (Yati, 2021; Suyatno, 2009).

Langkah-langkah model pembelajaran Scramble menurut Tanjung (2020) meliputi: (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) pembentukan kelompok heterogen, (4) pemberian lembar/kartu Scramble, (5) kegiatan mengurutkan jawaban secara berkelompok, (6) presentasi dan pembahasan, (7) penegasan dan penguatan, serta (8) evaluasi dan penutup.

Hasil Belajar dan Pembelajaran IPAS

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh murid setelah mengalami proses belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif murid

dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami dan menerapkan secara langsung materi yang dipelajari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 21 murid kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Sumber data terdiri atas data primer (hasil tes belajar murid, hasil observasi aktivitas murid dan guru) dan data sekunder (profil sekolah, data jumlah murid, nilai pra-siklus, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran).

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, dilaksanakan

pada setiap akhir siklus. Kisi-kisi tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi dan Indikator Tes Materi Bagian-Bagian Tumbuhan

N o	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Menyebutkan pengertian bagian-bagian tumbuhan.	P.G	1–5
2	Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan.	P.G	6–10
3	Menentukan fungsi bagian-bagian tumbuhan.	P.G	11–15
4	Memasangkan bagian tumbuhan dengan fungsinya.	P.g	16–20

Sumber: data primer penelitian, diolah dari kisi-kisi instrumen tes.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran menggunakan model Scramble, mencakup aspek membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, penggunaan media, keaktifan, kerja sama kelompok, dan antusiasme murid. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas IV sebagai informan utama, sedangkan dokumentasi mencakup daftar nama murid, data nilai sebelum tindakan, dan foto kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019). Skor hasil belajar murid dihitung dalam bentuk persentase dan dikategorikan berdasarkan kriteria pada Tabel 2. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase murid yang mencapai KKTP minimal 75%.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Murid

Skor	Kriteria
25%–43%	Baru Berkembang
56%–70%	Layak
71%–85%	Cakap
86%–100%	Mahir

Sumber: Uswatun & Wikanta (2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pra-Tindakan

Berdasarkan hasil tes awal terhadap 21 murid, kemampuan murid dalam materi mengenal bagian-bagian tumbuhan masih beragam. Sebagian besar murid berada pada kategori Layak dan Baru Berkembang, sedangkan belum terdapat murid pada kategori Mahir yang signifikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Pra Tindakan
Berdasarkan KKTP

Kategori KKTP	Frekuensi	Persentase
Mahir	1	4,76%
Cakap	1	4,76%
Layak	8	38,09%
Baru Berkembang	11	52,38%
Jumlah	21	100%

Sumber: data primer penelitian
(2026).

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas murid (11 orang, 52,38%) masih berada pada kategori Baru Berkembang, sedangkan kategori Cakap dan Mahir masing-masing hanya 1 murid (4,76%). Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sebesar 65,00, jauh di bawah KKTP sebesar 75%, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran Scramble.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi bagian-bagian tumbuhan melalui media gambar, pembentukan kelompok heterogen, pembagian kartu Scramble, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta evaluasi

akhir siklus. Hasil tes belajar murid pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian KKTP Siklus I

Keterangan	Jumlah Murid	Persentase
Mencapai KKTP	9	42,86%
Belum Mencapai KKTP	12	57,14%
Jumlah	21	100%

Sumber: data primer penelitian
(2026).

Berdasarkan tabel tersebut, murid yang mencapai kategori Cakap dan Mahir berjumlah 9 orang (42,86%), sedangkan yang belum mencapai KKTP sebanyak 12 orang (57,14%). Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,81 dibandingkan kondisi pra tindakan. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%, sehingga dilanjutkan ke Siklus II. Hasil refleksi menunjukkan beberapa murid masih kurang percaya diri saat presentasi, kurang aktif dalam diskusi kelompok, dan bergantung pada teman yang lebih mampu, sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dan mengelola waktu pembelajaran dengan lebih baik pada siklus berikutnya.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi Siklus I, dengan perbaikan berupa penataan ulang kelompok belajar agar lebih seimbang, penambahan variasi kartu Scramble, penjelasan aturan permainan yang lebih rinci, serta peningkatan bimbingan kepada kelompok yang kurang aktif. Hasil tes belajar murid pada Siklus II disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Tes Belajar Murid
Siklus II (Distribusi Frekuensi)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Mahir	8	38,10%
Cakap	9	42,86%
Layak	3	14,29%
Baru Berkembang	1	4,75%
Jumlah	21	100%

Sumber: data primer penelitian
(2026).

Tabel 6. Persentase Ketercapaian
KKTP Siklus II

Keterangan	Jumlah Murid	Persentase
Mencapai KKTP	17	80,95%
Belum Mencapai KKTP	4	19,05%
Jumlah	21	100%

Sumber: data primer penelitian
(2026).

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 17 murid (80,95%)

telah mencapai KKTP, sedangkan 4 murid (19,05%) masih berada di bawahnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,76. Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan ($\geq 75\%$), sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik, sedangkan aktivitas murid meningkat dari cukup aktif menjadi sangat aktif. Hasil wawancara turut memperkuat temuan ini: murid menyatakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan melalui kegiatan permainan edukatif, sedangkan guru menilai model Scramble efektif dan layak digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran Scramble di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan: penyampaian tujuan dan apersepsi, penyajian materi menggunakan media gambar, pembagian kelompok heterogen, penyusunan kartu soal-jawaban yang diacak, presentasi hasil diskusi,

penguatan oleh guru, serta evaluasi akhir. Model ini memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara aktif melalui kegiatan menyusun jawaban, sehingga murid tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wajdi dan Firdiani (2021) bahwa model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Huda (2014) bahwa model Scramble dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, konsentrasi, dan kemampuan berpikir murid melalui kegiatan penyusunan jawaban secara sistematis.

Peningkatan hasil belajar murid terlihat konsisten pada setiap tahap: nilai rata-rata meningkat dari 65,00 (pra tindakan) menjadi 73,81 (Siklus I) dan 84,76 (Siklus II), sedangkan persentase ketuntasan meningkat dari 4,76% menjadi 42,86% dan akhirnya 80,95%. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan berkelanjutan pada aspek pengelolaan kelompok, variasi media,

serta bimbingan guru terhadap murid yang mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susianti dan Lestari (2023), Fitriani (2022), serta Reza Fitri dan Arwin (2025) yang juga melaporkan bahwa model Scramble mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar murid pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, model pembelajaran Scramble terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi mengenal bagian-bagian tumbuhan di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran Scramble dapat dilaksanakan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan pembelajaran yang berlangsung lebih aktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi murid serta aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran; dan (2) penerapan model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas

IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada mata pelajaran IPAS materi mengenal bagian-bagian tumbuhan, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketercapaian KKTP dari 4,76% pada pra tindakan menjadi 42,86% pada Siklus I dan 80,95% pada Siklus II.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran Scramble sebagai alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid; murid diharapkan lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat; sekolah diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana yang memadai; dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model Scramble pada materi maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., & Septiana, M. P. A. (2024). Model pembelajaran berkonteks masalah. CV. Azka Pustaka.
- Fitrian, L. (2025). Pengaruh teknik Scramble terhadap hasil belajar membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu (Disertasi doktor). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Fitriani. (2022). Penerapan model pembelajaran Scramble untuk meningkatkan prestasi belajar murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Hernalis, S., Syaflin, S. L., & Imansyah, F. (2022). Pengaruh model Scramble terhadap hasil belajar siswa subtema 1 benda tunggal dan campuran kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14914–14918.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4768>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15–28.
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2003). Models of teaching. Allyn & Bacon.
- Mayangsari, M. D., Hidayati, T. R., Zwagery, R. V., Alkaff, A., Ramadha, I., Oktarisyah, D., & Rosga, N. A. (2025). Efektivitas media Scramble dalam meningkatkan motivasi belajar

- siswa pada pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian ILUNG*, 4(4), 207–219.
- Oktavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran. Publikasikan lebih dalam.
- Reza Fitri, A., & Arwin, A. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Scramble di kelas V SDN 53 Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2803–2810. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25079>
- Rusman. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sari, R. I. (2022). Analisis kemampuan numerik ditinjau dari Intelligence Quotient (IQ) siswa kelas VIII SMP. Venn: *Jurnal Inovasi Berkelanjutan Pendidikan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 26–30.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susianti, & Lestari. (2023). Penerapan model pembelajaran Scramble dalam meningkatkan hasil belajar murid. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Suyatno. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. Masmedia Buana Pustaka.
- Uswatun, & Wikanta. (2024). [Kriteria penilaian hasil belajar murid]. Sebagaimana dikutip dalam dokumen penelitian.
- Wahdini, W., & Ilyas, M. (2024). [Model pembelajaran Scramble]. Sebagaimana dikutip dalam dokumen penelitian.
- Wajdi, M., & Firdiani, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap hasil belajar Biologi konsep sistem sirkulasi darah pada murid kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.
- Yati, R. (2021). [Model pembelajaran Scramble]. Sebagaimana dikutip dalam dokumen penelitian.